

Membentuk Peserta Didik Mengembangkan Sikap Inklusif dan Toleran Berdasarkan Nilai-nilai Iman Kristiani

Gimson Sitinjak^{1*}, Menderita Lilis Helena Purba², Hisardo Sitorus³

¹⁻³Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia

Email: gimsontinjak@gmail.com¹, lilishelena123@gmail.com², hisardositorus2020@gmail.com³

*Penulis korespondensi: gimsontinjak@gmail.com¹

Abstract. *The goal of Christian education is not only to increase students' knowledge but also to shape character that reflects the values of faith in Christ. In the context of a diverse society, an inclusive and tolerant attitude towards differences is crucial for students. This paper aims to illustrate how students can be shaped to develop an inclusive and tolerant attitude based on the values of the Christian faith. Through Christian Religious Education (PAK) learning that emphasizes love, respect for one another, justice, and peace, students are encouraged to recognize that every human being is created in the image and likeness of God. An inclusive and tolerant attitude can develop when students understand that differences are part of God's plan and implement this in their interactions with others. Therefore, Christian education plays a crucial role in instilling the value of Christ's love so that students can live peacefully together, appreciate differences, and become role models in a diverse society.*

Keywords: *Christian Education; Christian Faith Values; Inclusive Attitude; Learners; Tolerance*

Abstrak. Tujuan Pendidikan Kristen tidak hanya untuk meningkatkan pengetahuan peserta didik, tetapi juga untuk membentuk karakter yang mencerminkan nilai-nilai kepercayaan kepada Kristus. didalam konteks masyarakat yang beragam, sikap inklusif dan toleran terhadap perbedaan sangat penting bagi peserta didik. Tulisan ini ditujukan untuk menggambarkan cara peserta didik dapat dibentuk agar menciptakan sikap inklusif dan toleran berlandaskan nilai-nilai iman Kristiani. Melalui pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang menekankan kasih, penghargaan terhadap satu sama lain, keadilan, dan perdamaian, siswa diajak untuk menyadari bahwa setiap manusia diciptakan dalam gambar dan rupa Allah. Sikap inklusif dan toleransi dapat berkembang saat siswa memahami bahwa perbedaan adalah bagian dari rencana Tuhan dan mengimplementasikannya dalam interaksi dengan orang lain. Oleh karena itu, pendidikan Kristen memainkan peranan penting dalam menanamkan nilai cinta Kristus agar peserta didik dapat hidup berdampingan dengan damai, menghargai perbedaan, dan menjadi teladan di dalam masyarakat yang beragam.

Kata kunci: Nilai Iman Kristiani; Pendidikan Kristen; Peserta Didik; Sikap Inklusif; Toleransi

1. PENDAHULUAN

Komunitas yang lebih luas semakin beragam dan rumit, dengan segala macam etnis, budaya, kelas sosial, dan keyakinan yang berkumpul bersama -sama keanekaragaman ini adalah harta karun yang dilindungi oleh Pancasila, terutama dalam prinsip pertama (keTuhan Yang Maha Esa) dan prinsip -prinsip kedua ("kemanusiaan yang adil dan beradab"). namun disisi lain keberagaman ini, sering menyebabkan ketegangan, diskriminasi, dan intoleran. Perpecahan sosial, menyebar berita palsu, dan orang -orang yang mendapatkan semua eksklusif berdasarkan siapa mereka, terutama dengan agama, adalah masalah besar untuk menjaga orang -orang beragama, yang merupakan kunci bagi bangsa. Lembaga pendidikan, seperti sekolah Kristen, memainkan peran penting dalam membentuk keterampilan sosial anak -anak dan kompas moral, semuanya berpegang teguh pada nilai -nilai inti negara. Tantangannya adalah memastikan pendidikan bukan hanya tentang kecerdasan akademis, tetapi juga benar-benar

mengajar anak-anak untuk berpikiran terbuka dan menghormati semua orang. Mengajarkan iman Kristen dalam Pendidikan bukan hanya tentang melakukan hal yang benar; Ini adalah tugas keagamaan yang mengakar dalam yang semuanya tentang menghormati nilai yang melekat dalam semua orang (imago dei), dan itu cocok dengan dorongan pemerintah.

Rumusan masalah (selaras dengan masalah lokal)

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, inilah yang kami coba cari tahu di bagian ini: Memahami akar teologis dari nilai-nilai Kristen seperti imago dei dan hukum cinta dapat membantu siswa memahami gagasan moderasi agama. Bagaimana kita bisa menerapkan rencana pengajaran yang baik di sekolah Kristen untuk membantu semua orang bergaul dan lebih terbuka dan menerima.

Tujuan Menulis (berfokus pada kontribusi lokal)

Tujuan utama untuk tulisan ini Adalah: Menganalisis dan menjelaskan landasan teologis Kekristenan yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila, mempromosikan sikap inklusif dan toleran di antara siswa. Mencari tahu dan membuat strategi dan kegiatan praktis untuk program PAK sekolah Kristen untuk membantu siswa menghargai berbagai agama dan budaya. Merumuskan beberapa nasihat yang kuat untuk sekolah-sekolah Kristen tentang cara menjaga hal-hal dingin dan ramah, memastikan semua orang merasa nyaman dalam setiap perbedaan.

Manfaat menulis (menekankan implementasi)

Manfaat teoretis

Tulisan ini seharusnya membantu membuat kemajuan di lapangan dalam pengembangan: Teologi kontekstual : dimana menyelam mendalam tentang bagaimana nilai-nilai iman Kristen cocok dengan masalah sosial dan nasional saat ini di Indonesia, seperti merangkul keragaman, berpikiran terbuka, dan mempromosikan kebersamaan yang damai. Model Pendidikan Karakter: Memberi para ilmuwan dan peneliti cara untuk berpikir tentang bagaimana pendidikan agama Kristen dapat membantu mengajarkan nilai-nilai Pancasila (seperti memiliki keyakinan, menjadi saleh, dan menjadi mulia; memahami dan menghormati budaya yang berbeda)

Manfaat Praktis

Tulisan ini sangat berguna bagi semua orang yang terlibat di: Sekolah Pendidikan Kristen: Memberikan saran dan tips untuk guru tentang cara membuat rencana pelajaran, kursus, dan aturan yang sesuai dengan tujuan negara untuk menjaga segala sesuatunya berjalan dengan lancar. Siswa: yaitu mendorong pertumbuhan sikap dan kepribadian yang sepenuh hati, yang dapat menjadi agen perdamaian.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang berupaya memahami proses serta pengalaman siswa dalam membentuk sikap inklusif dan toleran. Fokusnya bukan pada bilangan, ataupun pada hasil akhir, melainkan pada pemaknaan dan pergeseran sikap yang dialami siswa selama proses pembelajaran.

Adapun langkah-langkah penerapannya adalah sebagai berikut: a. Observasi dalam proses pembelajaran, siswa diperhatikan interaksi dan kaitannya dengan perilaku. Contoh yang digunakan adalah saat siswa berkelompok, menanggapi perbedaan pendapat, serta berinteraksi dengan teman yang berbeda. b. Wawancara Mendalam dalam hal menerima perbedaan, siswa diajak berbicara tentang pengalaman yang didalamnya terdapat penghayatan kasih Kristus secara sosial dan perbedaan yang didalamnya serta tantangan yang hanya berhadapan secara toleran. c. Analisis Naratif Wawancara, observasi, dan refleksi merupakan bagian dari penciptaan dan pengolahan cerita yang dianalisis untuk menemukan tema kasih, penerimaan, empati, dan kerjasama hingga diperoleh sikap inklusif.

3. PEMBAHASAN

Pendidikan agama merupakan salah satu faktor penunjang penting dalam pendidikan moral manusia. Manusia yang beriman kepada Tuhan tidak dapat terbentuk secara otomatis, melainkan melalui suatu proses pendidikan yang terus menerus. Proses pendidikan tersebut berlangsung seumur hidup baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Peraturan pemerintah tentang Pendidikan Agama dan pendidikan keagamaan no.55, tahun 2007, bab 1 pasal 1 mendefinisikan pendidikan agama sebagai pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang kurangnya melalui mata pelajaran / kuliah pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan. Kemudian pada bab II pasal 2 (1) dijelaskan bahwa “Pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan /atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya. Winditya (2023:1).

Perilaku Inklusif

Sikap sangat erat hubungannya dengan dengan perilaku, Kamus besar bahasa Indonesia (KBBI, 2004 :137), Kata ‘perilaku’ menunjukkan reaksi (individu) atau respon seseorang terhadap rangsangan atau lingkungan. Psikolog Skinner mengatakan bahwa perilaku adalah tanggapan seseorang terhadap rangsangan dari luar. Dari sudut pandang biologis, perilaku

adalah tindakan atau aktivitas organisme atau makhluk hidup yang bersangkutan. Oleh karena itu, perilaku manusia adalah tindakan atau aktivitas manusia yang memiliki cakupan yang sangat luas. Perilaku adalah hasil proses belajar mengajar yang timbul sebagai akibat interaksi dengan lingkungan yang disebabkan oleh pengalaman pribadi seseorang.

Perkembangan manusia atau makhluk hidup lainnya secara umum dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu proses pematangan, proses belajar dan proses pembawaan atau watak. Azwar (2002:9) menjelaskan bahwa perilaku respon itu sederhana atau kompleks dan menyatakan suatu sikap. Sikap tersebut terbentuk dalam dirinya karena adanya tekanan atau hambatan baik dari luar maupun dari dirinya sendiri. Oleh karena itu jelaslah bahwa perilaku dipengaruhi baik faktor internal maupun faktor lingkungan yang mengelilinginya. Sikap mempengaruhi perilaku melalui proses pengambilan keputusan yang hati-hati dan beralasan. Implikasi dari hal ini adalah bahwa:

Perilaku tidak begitu banyak ditentukan oleh sikap umum melainkan oleh sikap khusus tentang sesuatu. Perilaku tidak hanya dipengaruhi oleh sikap tetapi juga oleh norma subyektif yaitu keyakinan tentang apa yang dipikirkan orang lain tentang keinginan melakukan terhadap seseorang.

Sikap tentang perilaku, bersama dengan norma subyektif, membentuk niat atau niat untuk berperilaku dengan cara tertentu. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku adalah setiap tindakan atau reaksi manusia yang dihasilkan dari pengaruh organisme konkret dari kebiasaan, motif, nilai, kekuatan pendorong dan kekuatan penghambat yang terlihat sebagai reaksi manusia atau reaksi yang timbul sebagai akibat dari pengalaman.

Winditya (2023:12-13).

Kata 'Inklusif' berasal dari bahasa Inggris dan berarti sampai atau termasuk. Istilah ini digunakan untuk menunjukkan situasi atau perilaku yang dilihat oleh kelompok lain sebagai bagian atau milik. Selain itu istilah ini juga digunakan untuk menyatakan bahwa apa yang dimiliki seseorang juga terdapat pada orang lain, atau kebenaran yang dimiliki suatu agama juga terdapat pada agama lain.. Hakikat inklusi dengan demikian adalah keinginan untuk memahami dan saling memberi antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Orang yang inklusif tidak membiarkan dirinya didominasi atau diperbudak oleh paham, doktrin, kepercayaan / agama tertentu. Inklusivitas mengacu pada sikap dan pendapat keagamaan seseorang bahwa ada kebenaran diluar agama yang dianutnya, meskipun tidak sepenuhnya atau seutuhnya seperti agama yang dianutnya.

Sikap inklusif cenderung membongkar ulang hal-hal dengan cara yang tidak hanya sesuai tetapi juga dapat diterima. Sikap seperti itu mengarah pada universalisme. Setiap agama

mengajarkan agar manusia saling mengasihi, menolong sebagai wujud sembah bakti dan cinta kepada Tuhan. Hambatan utama bagi terbangunnya perilaku terbuka dan menghargai agama lain adalah arogansi kebenaran atau mengeksklusifkan orang beragama lain. Untuk mewujudkan perilaku inklusif beragama tersebut diperlukan tiga prinsip dasar. Pertama *Frank witness*, artinya tiap - tiap pihak tidak menyembunyikan keyakinan untuk menghilangkan kecurigaan atau ketakutan yang tidak diungkapkan. Kedua, *mutual respect*, artinya perilaku simpati terhadap kesulitan orang lain dan penghargaan terhadap prestasi orang lain. Ketiga *Religion Freedom*, yaitu harus ada pengakuan terhadap hak untuk memeluk agama tanpa paksaan. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku inklusif beragama adalah segala tindakan atau reaksi yang terlihat dari kebiasaan, motif dan nilai-nilai pada diri manusia yang memandang bahwa agama lain adalah bagian dari dirinya atau kebenaran yang dimiliki oleh suatu agama boleh jadi juga terdapat dalam agama lain. Indikatornya adalah respon manusia beragama berupa sikap, kata-kata, dan perbuatan yang membuka diri pada keberagaman dalam berelasi dengan manusia yang beragama lain di sekitarnya. Winditya (2023:14).

Inklusivitas merupakan nilai utama dalam kehidupan masyarakat yang beragam, selaras dengan ajaran kristen yang menekankan kasih, penghormatan terhadap martabat manusia, dan pengakuan bahwa setiap individu diciptakan menurut gambar Allah (Kejadian 1 : 27). Inklusivitas dalam diri anak sudah selayaknya diajarkan sejak dini secara informal, maupun secara formal di lembaga pendidikan. Salah satu pembelajaran untuk berperilaku inklusif dapat juga diajarkan melalui pembelajaran pendidikan Pendidikan Agama Kristen (PAK). Pemaknaan dan pengajaran Pendidikan Agama Kristen tidak hanya mengajarkan doktrin, tetapi juga menanamkan nilai - nilai moral dan etika yang berfungsi sebagai panduan dalam bersikap dan bertindak ditengah keberagaman. Oleh karena itu diperlukan pendekatan pendidikan agama kristen yang holistik, yang tidak hanya memperkuat iman tetapi juga mempromosikan sikap inklusif dan empati terhadap orang lain, tanpa memandang latar belakang budaya, agama atau status sosial.

Landasan Teologis

dalam Kejadian 1, Manusia dibuat menurut gambar dan rupa Allah, dimana kita perlu tahu bahwa Setiap orang mendapat rasa hormat dan kehormatan yang sama, tidak peduli apa etnis, budaya, atau agama mereka.

Relevansi untuk moderasi agama: menghargai perbedaan karena semua orang memiliki nilai yang sama di mata Tuhan, apa pun yang terjadi. Menumbuhkan sikap Inklusi : Tidak Ada

Bias Terhadap Keyakinan menunjukkan kepada siswa bahwa keragaman bukanlah bahaya, tetapi perayaan variasi Tuhan yang luar biasa.

Yesus membungkus semua hukum dengan hanya dua aturan besar (Matius 22: 37-40) mengasihi Tuhan dengan segenap hati, jiwa, dan pikiran. Mengasihi sesama seperti diri sendiri. Relevansi untuk moderasi agama: Kasih bukan hanya tentang tetap pada kerumunan yang sama, ini tentang bersikap baik kepada siapa pun, seperti orang Samaria yang membantu orang lumpuh (Lukas 10: 25-37). Kasih memicu semacam toleransi aktif, di mana bukan hanya tentang tahan dengan perbedaan, tetapi benar-benar menghormati dan berbuat baik untuk orang lain. Mengajar siswa untuk menumbuhkan hubungan yang penuh hormat dan damai antara berbagai agama, menentang kebencian, dan fokus untuk melakukan percakapan terbuka.

Keterkaitan dengan konsep moderasi agama. Di Indonesia, moderasi agama adalah tentang berpegang teguh pada empat hal penting: didedikasikan untuk negara itu, bersantai dan menerima orang lain, menjaga hal-hal yang damai, dan menghormati tradisi lokal. Imago Dei mendukung gagasan bahwa nilai setiap orang adalah sama, yang berarti kita harus lebih menerima dan melindungi kerentanan satu sama lain. Foster Love yang meruntuhkan hambatan identitas agama dan budaya. Kedua nilai ini membentuk jenis siswa mereka, seperti kepribadian mereka dan bagaimana mereka bertindak. Tidak eksklusif, tetapi terbuka untuk perbedaan. Mampu hidup berdampingan dengan damai. Mari kita lihat perbedaan agama sebagai peluang untuk belajar dari satu sama lain, bukan sebagai hambatan.

Gagasan bahwa kita dibuat menurut gambar Tuhan dan seluruh cinta memberikan basis yang kuat untuk mengajar tentang menjadi religius tanpa berlebihan mengajar siswa bahwa setiap orang seperti citra Tuhan dan harus dicintai tanpa syarat membantu mereka tumbuh menjadi individu yang ramah, pengertian, dan damai yang rukun dengan orang lain, tidak peduli betapa berbedanya mereka.

Inklusivitas dalam Perspektif Kristen

Inklusivitas dalam Perspektif Kristen berakar pada ajaran kasih yang diajarkan oleh Yesus Kristus. Dalam Injil, Yesus menunjukkan teladan inklusivitas dengan menerima semua orang tanpa memandang latar belakang, status sosial, atau dosa mereka. Misalnya, Yesus berbicara dengan wanita Samaria di sumur (Yohanes 4) dan menerima pemungut cukai seperti Zakheus (Lukas 19), menunjukkan bahwa kasih Kristus melampaui batasan budaya dan sosial. Selain itu, kitab 1 Korintus 13 juga berfungsi sebagai fondasi untuk hubungan sosial yang positif. Dengan menerapkan nilai-nilai Kristiani secara luas peserta didik dapat mengurangi prasangka, diskriminasi, dan konflik. Pentingnya pendidikan nilai-nilai ini sejak dini di

lingkungan keluarga dan sekolah juga ditekankan sebagai upaya untuk membentuk peserta didik yang peka terhadap perbedaan.

Dengan demikian Inklusivitas dalam iman Kristen berarti memandang setiap individu sebagai ciptaan Allah yang berharga dan memiliki martabat yang sama. Hal ini mendorong umat Kristen untuk membuka hati dan tangan mereka kepada orang-orang dari berbagai latar belakang, termasuk mereka yang berbeda keyakinan, budaya, atau kondisi hidup. Dalam praktiknya, inklusivitas diwujudkan melalui sikap simpati, empati, saling menghormati, pelayanan tanpa diskriminasi, dan upaya membangun komunitas yang mencerminkan kasih Allah yang universal.

Pembentukan karakter dan moral yang inklusi melalui PAK

Pendidikan Agama Kristen pada dasarnya memberikan pengajaran kepada setiap orang untuk mengenal Allah Tritunggal berdasarkan pada Alkitab (Tampenawas et al., 2020). Pendidikan Agama Kristen dalam kehidupan yang majemuk berperan untuk menciptakan keharmonisan di antara sesama manusia dengan berdasarkan pada teladan Yesus Kristus. PAK dapat membentuk karakter dan moral yang baik sehingga dapat menyaring setiap pikiran, perasaan dan tindakan peserta didik untuk mengarah pada karakter dan moral yang baik.

Pengajaran untuk membentuk karakter yang inklusi dapat dilakukan bagi peserta didik seperti: a). menanamkan pemahaman nilai dan moral sejak dini melalui kisah-kisah dan tokoh teladan dalam Alkitab. Penanaman nilai dan moral yang meneladani tokoh Alkitab yang paling utama yaitu Yesus Kristus maka harusnya nilai kristiani yang ditanamkan juga merupakan nilai yang inklusi layaknya karakter Yesus yang menerima setiap perbedaan yang Ia temui. b). Menegakkan disiplin dengan bijaksana dan penuh kasih. Disiplin diperlukan agar anak terbiasa berperilaku baik sehingga perilaku baik yang diulang-ulang terus menerus akan tertanam hingga kemudian hari. Sikap bijaksana dan penuh kasih mengarahkan pengajar untuk adil, menyatakan yang benar dengan tujuan mendamaikan dan tidak bias dalam penerapannya c). Membiasakan ibadah dan doa bersama di rumah. Hal ini dapat menumbuhkan keimanan dan ketakwaan anak. Dalam melakukan ibadah dan doa tidak hanya berfokus pada orang-orang yang ada dalam ibadah melainkan mengarahkan untuk mendoakan semua orang yang berada di lingkungan sekitar, bukan hanya untuk orang-orang yang selalu berperilaku baik namun doa itu mengarah pada penerimaan terhadap segala kekurangan. Isi doa harusnya inklusi. d). Memberikan penghargaan dan motivasi ketika anak berperilaku baik. Dengan melakukan hal ini akan berkontribusi pada pemikiran yang inklusif. e). Mengajarkan anak untuk meminta maaf dan memaafkan. Penerapan sikap ini bertujuan untuk menanamkan pikiran yang cinta damai, tidak menyimpan dendam terhadap orang lain sehingga berdampak baik pada

terbentuknya lingkungan yang damai. f). Tidak bersikap permisif tetapi memberikan bimbingan dan arahan yang bijaksana. Dengan melakukan ini, memungkinkan untuk menciptakan perasaan nyaman dalam berdiskusi maupun menyampaikan pendapat dengan anak.

Pendidikan nilai dan moral kristiani yang tepat dapat membentuk karakter anak menjadi pribadi yang beriman, bertanggung jawab dan berintegritas (saingo et al,2024). Untuk membentuk moral dapat dilakukan dengan dasar Alkitab yakni mengajarkan moral seperti kebenaran, rendah hati,, pengendalian diri, kesetiaan, dan menghargai hidup agar peserta didik tidak mudah terpengaruh oleh perkembangan dan kemajuan dunia, nilai - nilai ini harus ditanamkan dengan kuat sejak kecil.

Pengajaran tentang Inklusi Dalam Keberagaman Melalui PAK

Kasih merupakan konsep yang diakui oleh semua orang sebagai pembangun hubungan antar semua ciptaan. Dalam ke kristenan pengajaran tentang kasih sangatlah unik,karena kasih dalam pengajaran kekristenan menanamkan pada kasih yang tanpa syarat dan tanpa balasan, kasih mengajarkan pengorbanan karena berakar dari pengorbanan Yesus Kristus dan kasih merupakan penerapan dari kehidupan dalam kerajaan Allah.

Pendidikan Agama Kristen mengemukakan pengajaran kasih yang tidak menuntut kasih balas bagi peserta didik sehingga wawasannya terbuka bahwa sebagai orang Kristen harus mengasihi orang yang berbeda pandangan dan jangan memandangnya sebagai musuh (Yahya & Ariefin, 2023). Dengan menempatkan kasih sebagai inti dari setiap hubungan sosial, berpengaruh pada terciptanya lingkungan yang lebih harmonis dan saling mendukung. Dengan demikian, pengajaran kasih dalam Alkitab, bukan hanya sebuah doktrin agama tetapi juga merupakan panduan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Lingkungan Belajar PAK yang inklusif

Lingkungan belajar inklusif dalam Pendidikan Agama Kristen adalah ruang di mana semua individu, tanpa terkecuali, merasa dihargai dan diterima, terlepas dari latar belakang budaya, ras, etnis, status sosial, atau agama mereka. Dalam konteks pendidikan agama Kristen, inklusi bukan hanya tentang memberikan kesempatan yang sama untuk belajar tentang iman Kristiani, tetapi juga tentang menciptakan ruang yang memungkinkan siswa untuk menghargai perbedaan dan mengembangkan hubungan yang lebih dalam dengan sesama, sesuai dengan ajaran Kristus tentang kasih kepada sesama. Lingkungan inklusif juga harus mampu menyesuaikan metode pengajaran untuk memastikan setiap siswa, baik yang memiliki kebutuhan khusus maupun yang tidak, dapat mengikuti pembelajaran dengan cara yang sesuai dengan kemampuan mereka. Lingkungan belajar perlu mengimplementasikan Pendidikan

Agama Kristen yang inklusi yaitu mengajarkan nilai-nilai kasih, pengampunan, dan persatuan, sekaligus mendorong siswa untuk memahami serta menerima keberagaman sebagai anugerah dari Tuhan yang harus dijaga bersama, dan bukan penghalang (Pranata & None, 2023).

Toleran berdasarkan nilai-nilai iman Kristiani

Toleransi adalah salah satu nilai dalam Pendidikan Agama Kristen. Toleransi adalah sikap membolehkan, kepercayaan, menghormati, tradisi, perilaku, pendapat; sementara Tillman menambahkan bahwa toleransi membutuhkan pemahaman dan keterbukaan menuju kedamaian. Nilai toleransi dalam pendidikan agama Kristen bukan hanya sekedar pengetahuan dan penghayatan tetapi juga aksi dan tindakan iman yang terwujud dalam terwujud dalam kehidupan bersama. Sementara, Nilai adalah bagian dari norma sosial yang dikembangkan menjadi norma dari suatu situasi dan sebagai sebuah keyakinan membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Nilai-nilai kepercayaan umumnya dipandang memiliki komponen kognitif, afektif, dan perilaku. Nilai sebagai kognisi merujuk pada persepsi atau pengetahuan tentang yang benar untuk diperjuangkan atau cara berperilaku yang benar. Peran pendidikan Agama Kristen terhadap nilai toleransi adalah memberi pengetahuan yang memadai jalan yang benar bagi manusia sehingga mereka memahami dengan benar tentang esensinya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama Kristen mempunyai tugas untuk menjalin komunikasi yang baik antara suku yang satu dengan suku yang lain dan antar agama yang lain. Signifikansi sikap dalam kehidupan sehari-hari umat Kristen sangatlah besar. Di dalam Injil terdapat banyak ajaran yang mendorong umat untuk saling menghormati, mencintai, dan menerima satu sama lain meskipun ada perbedaan. Sebagai contoh, Yesus mengajarkan agar kita mengasihi musuh dan berdoa untuk mereka yang menyakiti kita. Ajaran ini menegaskan pentingnya memiliki sikap terbuka dan toleran, bahkan terhadap orang-orang yang mungkin tidak sejalan atau sependapat dengan kita. Sikap toleran dalam ajaran Kristen berkaitan erat dengan prinsip kasih. Dalam surat-surat yang ditulis Paulus, dia menekankan bahwa kasih adalah dasar dari semua tindakan baik. Kasih ini tidak hanya berlaku bagi sesama yang seiman, tetapi juga mencakup seluruh umat manusia. Jika Kamu mengikuti hukum utama yang terdapat dalam kitab suci, yaitu “ Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri” berarti kamu telah berbuat dengan benar. (Yakobus 2 : 8,). Medowell (2017).

Dalam konteks komunitas Kristiani, praktik toleransi dapat ditemukan dalam berbagai kegiatan yang melibatkan kerja sama dengan kelompok agama lain. Misalnya, banyak gereja berpartisipasi dalam program sosial yang melibatkan komunitas lintas agama. Contohnya adalah pelayanan sosial, dimana gereja, masjid, dan kuil berpartisipasi dalam proyek yang bertujuan untuk mendukung masyarakat yang kurang beruntung. Semua kelompok berkontribusi dengan

cara mereka masing-masing, termasuk kontribusi dalam bentuk natura, kontribusi tenaga dan keahlian.

Bahkan, toleransi umat Kristiani juga tercermin dari cara agama lain merayakan hari raya. Misalnya saja saat perayaan Idul Fitri dan Natal, banyak komunitas Kristiani yang berpartisipasi dalam perayaan tersebut dengan mengunjungi rumah tetangganya yang merayakan dan menyampaikan ucapan selamat. Hal ini menciptakan rasa saling menghormati yang kuat, dimana setiap orang merasa diakui dan dihormati meskipun berbeda keyakinan. Toleransi juga terlihat pada sikap para pemimpin komunitas Kristen yang aktif mengedepankan nilai-nilai inklusivitas.

Dengan menumbuhkan rasa saling menghormati dan kerjasama, pendidikan agama Kristen berpotensi menciptakan Komunitas yang lebih harmonis, dimana individu dari latar belakang yang berbeda dapat hidup berdampingan. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen lebih dari sekadar pembelajaran tentang iman; ia juga berfungsi sebagai alat untuk membangun perdamaian dan keadilan sosial dalam konteks masyarakat yang plural.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Sangat penting untuk mengajar siswa untuk bersikap terbuka dan hormat, berdasarkan nilai-nilai Kristen, dan itu adalah panggilan integral dalam pendidikan. Penulis menyimpulkan bahwa menjadi inklusif dan toleran bukan hanya topik lain, tetapi sebenarnya itu adalah cerminan sejati dari hukum cinta (perlakukan orang lain seperti yang kita ingin diperlakukan) dan gagasan bahwa setiap orang memiliki nilai yang melekat (imago Dei). Dalam menghadapi hal-hal sulit seperti perpecahan sosial dan pengecualian yang terjadi di komunitas Indonesia yang beragam, sekolah-sekolah Kristen memiliki tugas untuk melangkah dan membuat perbedaan.

Keberhasilan menanam sikap ini benar-benar bergantung pada: Landasan Teologi Kontekstual: Sekolah perlu terus mengajar bahwa nilai-nilai Kristen sangat cocok dengan gagasan persatuan dalam keanekaragaman dan mendukung program moderasi agama pemerintah. Inklusivitas adalah tentang merangkul kasih Tuhan yang tak ada habisnya. Integrasi Kurikulum Holistik: Nilai-nilai Inklusif perlu ditunai ke dalam setiap bagian kehidupan sekolah, dari memiliki aturan yang menentang diskriminasi, hingga menggunakan hal-hal pendidikan agama Kristen (PAK) yang membuat anak-anak berbicara dan memahami satu sama lain, dan tidak melupakan panutan diri dari hari ke hari. Pengalaman Nyata: Sikap toleran dibentuk oleh siswa yang secara aktif terlibat dalam kegiatan lintas budaya dan layanan sosial, bekerja sama dengan berbagai komunitas. Membangun seorang siswa yang

berpengetahuan luas dan berpikiran terbuka seperti membentuk karakter seperti Kristus yang penuh, yang mengarah pada generasi yang tidak hanya setia tetapi juga pembuatan damai dan menyatukan bangsa di tengah-tengah beragam Indonesia.

Saran

Jadi, inilah yang bisa kami lakukan untuk sekolah -sekolah Kristen di Indonesia, berdasarkan apa yang telah kami ketahui diantaranya: Memperkuat Dialog - Guru pendidikan agama Kristen harus memperbarui/ memperkaya materi mengajar mereka dengan contoh - contoh lokal, terutama tentang bergaul dan bersikap toleran. Kita harus bergeser belajar dengan cara dialogis, bukan hanya pembicaraan satu arah, untuk membantu siswa benar-benar mendengarkan, mendapatkan apa yang dikatakan orang lain, dan menanggapi pendapat yang berbeda dengan perspektif etika Kristen. Manajemen sekolah perlu memastikan sekolah adalah ruang inklusif yang nyata di mana semua orang merasa diterima dan bagian dari tim. Ini termasuk:. Mengingat Kode Etik Perusahaan untuk menghindari penindasan atau diskriminasi berdasarkan etnis, agama, ras, atau kemampuan Menyiapkan program tim-up dengan sekolah atau kelompok lain dari berbagai latar belakang agama/budaya untuk bekerja sama pada proyek-proyek seperti layanan sosial, seni, atau pembicaraan nasional. Pemimpin sekolah harus memastikan mereka secara teratur melatih guru dan staf untuk memahami serta menghargai tentang berbagai agama dan budaya. Guru harus cerdas dan terampil dalam menangani hal -hal yang sensitif di kelas, dan bertindak sebagai panutan untuk inklusif baik secara pribadi maupun profesional. Sekolah harus benar -benar membuat orang tua dan orang -orang gereja terlibat dalam hal ini. dibutuhkan kerja tim untuk memastikan nilai-nilai inklusif yang diajarkan di sekolah-sekolah bertahan dan dipraktikkan di rumah dan di komunitas iman, sehingga menjadi cara hidup yang menyeluruh bagi siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yesus Kristus Sang Khalik, yang telah melimpahkan kasih, anugerah, dan penyertaan-Nya sehingga kami penulis dapat menyelesaikan makalah ini dengan baik. Tanpa pertolongan dan Anugerah-Nya, tentu makalah ini tidak dapat terselesaikan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Dalam kesempatan ini, kami penulis juga ingin menyampaikan rasa terima kasih kami yang setinggi-tingginya kepada: Tuhan Yesus Kristus, Sang Sumber Hikmat dan Kebenaran yang oleh penyertaan Roh KudusNya. Orang tua dan keluarga yang selalu memberikan dukungan doa, motivasi, serta kasih yang tiada henti. Bapak dosen DR Hisardo Sitorus yang telah membimbing serta memberikan arahan dalam proses penyusunan makalah ini. Rekan-

rekan satu kelompok yang turut membantu baik secara langsung dalam memberikan ide, saran, dan dorongan semangat.

Adapun tujuan dari penulisan makalah ini ialah untuk menambah wawasan dan pemahaman mengenai Pembentukan peserta didik dalam mengembangkan sikap inklusif dan toleran berdasarkan nilai – nilai iman kristiani, sebagai salah satu bentuk tanggung jawab akademik dalam menyalurkan pengetahuan sesuai dengan bidang yang dipelajari. Penulis berharap makalah ini dapat memberikan manfaat, baik bagi penulis sendiri maupun bagi pembaca yang membutuhkannya.

Penulis menyadari bahwa makalah ini masih jauh dari sempurna, karena keterbatasan pengetahuan dan kemampuan. Oleh sebab itu, penulis dengan rendah hati membuka diri untuk menerima saran dan kritik yang membangun demi perbaikan di masa mendatang. Akhir kata, segala hormat dan kemuliaan hanya bagi Tuhan kita Yesus Kristus. Kiranya makalah ini dapat membawa manfaat dan menjadi berkat bagi kita semua.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, A. Y. (2021). Peran guru pendidikan agama Kristen dalam pendidikan etis-teologis mengatasi dekadensi moral di era tengah disrupsi. *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 6(1).
- Boiliu, M. F., Ibrahim, N., & Intiti, E. R. (2019). Pendidikan agama Kristen antisipatif radikalisme dalam beragama di Indonesia. *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 4(2).
- Boiliu, R. E. (2021). Model pendidikan agama Kristen berwawasan majemuk dalam membina sikap toleransi beragama di Indonesia. *Jurnal Teologi Pantekosta*, 4(1).
- Gulo, R. P., Zai, E., & Harefa, A. (2023). Pendidikan agama Kristen dalam masyarakat majemuk: Mencerminkan hidup humanis di tengah-tengah pluralisme. *ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(2).
- Hermawan, W. (2023). *Perilaku inklusif beragama di kalangan mahasiswa*. Nilacakra.
- Homrighausen, E. G., & Enklaar, I. H. (2014). *Pendidikan agama Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Jura, D. (2020). Peran pendidikan agama Kristen dalam semangat moderasi beragama demi NKRI. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 13(3).
- Leobisa, B. Y. J., Pairikas, F., & Saingo, Y. A. (2022). *Generasi Alpha yang inklusif: Kontribusi pendidikan agama Kristen di sekolah dalam menghargai keberagaman*. IAKN Kupang.
- McDowell, J. (2017). *What does the Bible say about tolerance? A Christian study*.
- Melkisedek, M., Topayung, S. L., & Beli, M. S. (2024). *Peran pendidikan agama Kristen dalam membangun toleransi di masyarakat majemuk*. STT Injili Arastmar (SETIA) Jakarta.

- Pranata, K. B., & Nome, N. (2023). Pendidikan agama Kristen sebagai agen restorasi pendidikan dalam mewujudkan kehidupan beragama yang harmonis di sekolah-sekolah. *JUFTEK: Jurnal Filsafat dan Teologi Katolik*, 6(2), 37–63.
- Sigit, F. A., Yuniar, A. D., & Apriadi, D. W. (2022). Membangun karakter inklusif sejak dini: Penanaman sikap toleransi terhadap perbedaan bagi siswa SD. *Jurnal Praktis dan Dedikasi*. Universitas Negeri Malang.
- Silaban, Y. A., Tambunan, T. M., Pasaribu, S. G., Banuarea, S. F., & Sitompul, B. (2024). *Respon iman Kristen terhadap pluralitas agama*. IAKN Tarutung.
- Sugijanti, S. (2021). Membangun sikap toleransi dalam bingkai pendidikan Kristiani bagi anak usia dini dalam keluarga. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*. IAKN Manado.
- Tillman, D., & Belgrave, M. (2004). *Pendidikan nilai untuk kaum dewasa muda*. PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Yahya, N. C. A., & Ariefin, D. (2023). Cyber parenting berdasarkan 2 Timotius 3:14–16 bagi generasi Alpha di era Society 5.0. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Teologi & Pendidikan Agama Kristen Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia* (Vol. 1, hlm. 165–174).
- Yanwar, P., & Kamea, J. (2024). *Peran pendidikan agama Kristen dalam meningkatkan toleransi beragama di kalangan peserta didik*. STAK Luwuk Banggai.
- Yulia, W. L. (2023). *Internalisasi nilai-nilai inklusivisme dalam pembelajaran PAK di SMA Negeri 1 Tomohon*. STAKN Manado.